

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah untuk menuntun umat manusia menuju jalan yang benar. Sebagai agama penuntun umat, tidak mungkin ia turun dengan sendirinya kepada umat tanpa seorang pembawa risalah sebagai utusan Allah untuk menjelaskan tata cara beragama yang benar. Oleh karena itu, perlu adanya seorang nabi dari golongan manusia yang hidup bersama mereka dan melakukan aktifitas serta budaya seperti halnya manusia.

Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* dalam menjalankan tugas menyampaikan risalah Islam, beliau dibekali oleh Allah sebuah mukjizat yang sangat agung berupa al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi umatnya dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Al-Qur'an bukanlah teks Ilahi yang diturunkan di ruang kosong, melainkan kepada umat manusia yang merupakan makhluk sosial dengan budaya dan karakter yang berbeda-beda. Sudah tentu, ia akan bersinggungan dan berjalan bersama dengan realitas tersebut. Sama halnya dengan al-Qur'an, manusia sebagai pelaku realitas dunia sekaligus objek dari *Khitāb* al-Qur'an diperintahkan untuk membaca dan mengamalkannya agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Seorang muslim memiliki pengalaman yang berbeda-beda ketika berinteraksi dengan al-Qur'an. Pengalaman ini dapat diekspresikan dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāily, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H).

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living al-Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.

lisan, tulisan maupun perbuatan yang berupa pemikiran, pengalaman emosional atau spiritual.<sup>3</sup> Menurut Abdul Mustaqim, interaksi dengan al-Qur'an biasanya diawali dengan membaca al-Qur'an melalui kajian teks kemudian memahami akan kandungannya. Ia menjelaskan bahwa terdapat bermacam-macam interaksi umat islam dengan al-Qur'an, mulai dari sekedar membaca teks al-Qur'an sebagai ritual ibadah, membaca sekaligus mendalami maksud dari teks al-Qur'an, hingga membaca al-Qur'an dengan tujuan mendatangkan kekuatan magis, pengobatan dan tujuan lainnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dalam kesehariannya mereka umumnya telah melakukan praktek resepsi dengan al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk sosio-kultural.<sup>5</sup>

Model-model pembacaan al-Qur'an yang lebih menggunakan al-Qur'an dalam kehidupan praktis dengan berbagai latar belakang, motivasi atau harapan tertentu seringkali dilakukan di luar kapasitas tekstual dari ayat al-Qur'an yang dibaca.<sup>6</sup> Sebagai contoh, praktek demikian telah dilakukan ketika Nabi masih hidup. Menurut sebuah riwayat, ketika Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* merasa badannya sakit, maka beliau membaca surat al-Mu'awwidhatain.<sup>7</sup> Di lain kesempatan, beliau juga pernah memberikan persetujuan kepada para Sahabatnya yang melakukan pengobatan dengan membaca al-Fatihah.<sup>8</sup>

<sup>3</sup> Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 11.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 104.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 103.

<sup>6</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 3.

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillah al-bukhāry al-Ju'fy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, (ttp: Dar Thauq al-Najāh, 1422 H), 6:190.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 3:92.

Perilaku yang dilakukan oleh Nabi dan para Sahabatnya tentu terus bergulir dan ditiru oleh generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika al-Qur'an mulai menyebar ke wilayah-wilayah kultural di luar jazirah Arab, tempat al-Qur'an diturunkan. Bagi daerah yang tidak terbiasa mendengarkan dan mengucapkan teks Arab, maka peluang untuk memperlakukan al-Qur'an secara khusus menjadi lebih besar dibandingkan ketika al-Qur'an masih berada di komunitasnya.<sup>9</sup>

Anggapan-anggapan tertentu dari komunitas baru terhadap al-Qur'an memunculkan praktek perlakuan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kapasitas tekstualnya. Hal ini menjadikan sebuah praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada arti harfiah dari sebuah teks al-Qur'an, namun lebih menitik beratkan pada penghayatan serta anggapan adanya *faḍīlah* yang terkandung dari sebuah ayat al-Qur'an yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur'an memang sangat variatif dan dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Upaya untuk menggali pemaknaan dari berbagai bentuk dan model praktik yang dilakukan masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an salah satunya adalah menggunakan kajian *Living Qur'an*.<sup>11</sup> *Living Qur'an* merupakan sebuah studi tentang al-Qur'an yang bertumpu pada fenomena sosial

---

<sup>9</sup> Mansur, *Living Qur'an*, 4.

<sup>10</sup> Ibid., 4.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an*, 104.

yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur`an dalam wilayah geografi tertentu.<sup>12</sup> *Living Qur`an* lebih mengkaji pada bagaimana al-Qur`an di respon dan disikapi oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.<sup>13</sup>

Kajian ini lebih berfokus pada sebuah fenomena pembacaan al-Qur`an di pesantren Darul Falah, desa Jekulo Kabupaten Kudus. Di pesantren tersebut, terdapat sebuah tradisi pembacaan al-Qur`an *One Day One Juz* yang dikolaborasikan dengan puasa 'tahunan' yang sering disebut dengan Puasa *Dalail al-Qur`an*.

Pada tradisi ini, setiap orang yang ingin mengamalkannya, wajib meminta *ijazah* (ijin atau legalitas dari seorang guru untuk mengamalkan sesuatu) kepada *mujiz* (guru yang memberikan *ijazah*) terlebih dahulu dan melakukan puasa *nyireh* (puasa *sunnah* selama tujuh hari atau 21 hari atau 40 hari atau 100 hari disertai perilaku vegetarian) *wirid Innā Fatahnā* dan *Qāla Mūsā* (*wirid Innā Fatahnā* merupakan sebuah bacaan yang berisi Q.S. al-Fath 1-3 disertai do'a khusus. Sedangkan *wirid Qāla Mūsā* merupakan sebuah bacaan yang berisi penggalan Q.S. Yūnus: 81 dan Q.S. Al-Isrā': 81-82 disertai do'a khusus. Kedua *wirid* an ini wajib dibaca setelah melaksanakan sholat lima waktu minimal satu kali bacaan selama puasa *nyireh*) yang keduanya biasanya dilakukan masing-masing tujuh hari.

Pelaksanaan Puasa *Dalail al-Qur`an* adalah dengan melakukan puasa *sunnah* yang dilaksanakan setiap hari selama satu tahun lebih 15 hari, kecuali

---

<sup>12</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan sosiologi dalam Penelitian *Living Qur`an*", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 35.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 49.

pada hari-hari yang diharamkan puasa, disertai membaca minimal satu juz yang diawali dengan membaca *hadroh* dan diakhiri dengan bacaan do'a khusus.<sup>14</sup>

Selain pada ritual *Dalail al-Qur'an*, penelitian ini juga berfokus pada spirit atau makna yang dirasakan oleh pengamal *Dalail al-Qur'an*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana interaksi masyarakat dengan al-Qur'an pada pengamalan Puasa Dalail al-Qur'an?
2. Apa makna dari sebuah pengamalan Dalail al-Qur'an bagi pengamalnya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Pola interaksi masyarakat dengan al-Qur'an pada pengamalan Puasa *Dalail al-Qur'an* di Pondok Pesantren Darul Falah.
2. Makna dari sebuah pengamalan *Dalail al-Qur'an* bagi pengamalnya.

Manfaat Penelitian:

1. Memberikan kontribusi di bidang penelitian islam, terutama pada kajian al-Qur'an dan Hadits. Tulisan ini juga diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama pada bidang penelitian yang menitik beratkan pada entitas interaksi masyarakat dengan al-Qur'an (*Living Qur'an*).
2. Mengenalkan kepada masyarakat luas tentang tirakat Puasa *Dalail al-Qur'an* melalui penelitian ilmiah, bukan hanya sekedar informasi yang diterima dari mulut ke mulut. Sehingga dapat menghilangkan

---

<sup>14</sup> Ahmad Badawi Basyir, *Wawancara*, Kudus 16 Februari 2020.

perasaan sentimen terhadap ritual-ritual keagamaan yang ada di Nusantara secara umum, terkhusus pengamalan puasa *Dalail al-Qur'an*.

3. Sebagai kontribusi penulis sebagai pelajar, khususnya kepada almamater civitas akademika STAI AL ANWAR Sarang dan masyarakat pada umumnya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian mengenai pembacaan al-Qur'an seperti yang dilakukan dalam *Dalail al-Qur'an* yaitu satu juz dalam satu hari dan penelitian mengenai *Dalail* bukanlah hal baru dan telah diteliti dengan berbagai perspektif. Berikut penulis sajikan beberapa penelitian yang terdahulu yang terkait dengan tema ini:

Penjelasan tentang pembacaan al-Qur'an satu Juz dalam satu hari dapat ditemukan dalam beberapa karya tulis, di antaranya: skripsi yang ditulis Anis Tilawati "Pemaknaan Tilawah al-Qur'an Satu Juz Satu Hari Bagi Anggota Komunitas *One Day One Juz* di Solo Raya dan Sekitarnya selama 2013-2017",<sup>15</sup> skripsi yang ditulis Agung Prasetyo "Peran Komunitas *One Day One Juz* dalam Pembentukan Tradisi *Tilawatul Qur'an* (Studi Komunikasi sosial di Bandar Lampung)"<sup>16</sup>, skripsi yang ditulis Reza Fahlefi Akbar "Strategi Komunikasi Media

---

<sup>15</sup> Anis Tilawati, "Pemaknaan Tilawah al-Qur'an Satu Juz Satu Hari Bagi Anggota Komunitas *One Day One Juz* di Solo Raya dan Sekitarnya selama 2013-2017", (Skripsi di IAIN Surakarta, 2017), 6.

<sup>16</sup> Agung Prasetyo, "Peran Komunitas *One Day One Juz* dalam Pembentukan Tradisi *Tilawatul Qur'an* (Studi Komunikasi sosial di Bandar Lampung)", (Skripsi di UIN Raden Intan Lampung, 2017), 11.

Sosial dalam Program *One Day One Juz*"<sup>17</sup>, Jurnal yang ditulis Ariza Rusni "Penggunaan Media Online *Whatsapp* dalam aktifitas *One Day One Juz* (ODOJ) dalam Meningkatkan Tilawah *ODOJER* di Kota Pekanbaru"<sup>18</sup>. Keseluruhan dari penelitian di atas berfokus pada kegiatan pembacaan satu juz dalam satu hari yang dilakukan di beberapa daerah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang bukan hanya berfokus pada kegiatan pembacaan satu juz dalam satu hari, namun juga diiringi dengan berpuasa setiap hari yang dilakukan di daerah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Mengenai puasa *Dalail*, terdapat beberapa penelitian sebagai berikut: skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdul Kharis dengan judul "Puasa *Dalail al-Qur'an* dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)", skripsi yang ditulis oleh Melati Ismail Rafi'i dengan judul "Puasa *Dalail Khairat* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah (Studi Living Hadis)". Perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian yang dikaji. Dimana kedua penelitian di atas meneliti puasa *Dalail* dari sisi pandangan Hadits Nabawi dalam menyikapinya<sup>19</sup>, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada makna yang dirasakan oleh pengamal dari puasa *Dalail al-Qur'an*.

---

<sup>17</sup> Reza Fahlefi Akbar, "Strategi Komunikasi Media Sosial dalam Program *One Day One Juz*", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 6.

<sup>18</sup> Ariza Rusni "Penggunaan Media Online *Whatsapp* dalam aktifitas *One Day One Juz* (ODOJ) dalam Meningkatkan Tilawah *ODOJER* di Kota Pekanbaru", *JOM FISIP*, Vol. 2, No. 1, (April 2017), 1.

<sup>19</sup> Muhammad Abdul Kharis, "Puasa *Dalail al-Qur'an* dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)", (Skripsi di UIN Walisongo, 2017, 7. Lihat juga pada: Melati Ismail Rafi'i, "Puasa *Dalail Khairat* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah (Studi Living Hadis)", (Skripsi di UIN Kalijaga, 2019), 8.

Jurnal yang ditulis oleh Abdul Jalil dengan judul "Organisasi Sosial *Dalail Khairat* (Studi Pengamal Dalail Khairat K.H. Ahmad Basyir Kudus)" juga merupakan penelitian yang membahas tentang puasa *Dalail*. Namun, penelitian tersebut berfokus pada spirit *Dalail Khairat* memberi pengaruh dalam etos kerja dan peningkatan ekonomi santri serta bentuk ikhtiar dari para santri pengamal *Dalail Khairat* dalam meraih kesuksesan finansial.<sup>20</sup> Sedangkan penelitian ini memiliki objek yang berbeda, yaitu Puasa *Dalail Qur'an* dimana *wirid* yang dibaca berbeda dengan puasa *Dalail Khairat*. Tentu faktor tersebut akan memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing pengamalnya.

#### E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kajian *Living Qur'an* yaitu sebuah kajian yang meneliti tentang respon serta pemaknaan dari sebuah kelompok masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Dengan kata lain, *Living Qur'an* adalah sebuah penelitian yang tidak menitik beratkan pada sebuah pemahaman dari teksnya, namun lebih mengarah pada sebuah fenomena sosial yang muncul lantaran kehadiran al-Qur'an.<sup>22</sup> Pemaknaan masyarakat dengan al-Qur'an inilah yang disikapi secara ilmiah sehingga memunculkan sebuah kajian yang dinamakan dengan *Living Qur'an*.

Menurut Muhammad Yusuf, kajian *Living Qur'an* dengan pengertian seperti diatas, dapat didekati dengan teori-teori sosial yang menyangkut sistem

<sup>20</sup> Abdul Jalil, "Organisasi Sosial Dalail Khairat (Studi Pengamal Dalail Khairat K.H. Ahmad BasyirKudus)", *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2011), 84.

<sup>21</sup> Ahmad Sahiron, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

<sup>22</sup> M. Mansur, "Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, 7.

sosial. Sehingga dapat membantu melihat realitas masyarakat dalam melakukan proses pemahaman dan penterjemahan al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari menurut kapasitas masing-masing sebagai wujud representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap al-Qur'an.<sup>23</sup>

Teori sosial yang akan penulis gunakan dalam kajian *living qur'an* ini adalah teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Ia mengenalkan konsep *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang. *Verstehen* secara etimologi berarti "memahami" dalam bentuk kata benda, atau "(untuk) mengerti" dalam bentuk kata kerja. Kata *Verstehen* merupakan kata yang sangat umum di Jerman, seperti umumnya kata *understanding* dalam bahasa Inggris.<sup>24</sup>

Menurut Weber, yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah bilamana sebuah tindakan seseorang mengandung makna obyektif yang diberikan oleh pelaku terhadap perilaku itu sendiri. Setiap tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melalui proses berfikir serta mengandung unsur kesengajaan. Manusia bertindak atas dasar makna yang diberikannya pada tindakan tersebut.<sup>25</sup>

Praktik Pengamalan *Dalail al-Qur'an* adalah praktik tindakan sosial. Hal ini karena seseorang yang mengamalkan *Dalail al-Qur'an* memiliki motif tujuan serta makna. Kemudian, penulis di sini berusaha menggali makna tindakan sosial masyarakat dengan kajian *living Qur'an* yang fokus kajiannya adalah memahami

---

<sup>23</sup> Yusuf, "Pendekatan sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*", 36.

<sup>24</sup> Patrick Gann, "An Explication and Application of Max Weber's Theoretical Construct of *Verstehen*", *Jurnal of Social Work Values and Ethics*, Vol. 14, No. 2. 2017, 3.

<sup>25</sup> Farid Hamid, "Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)", dalam [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!/@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_718793118976.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!/@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_718793118976.pdf), (diakses pada 5 Maret 2020)

apa yang mendorong masyarakat melakukan resepsi tertentu terhadap al-Qur'an dan apa maknanya bagi kehidupan mereka.

## F. Metode Penelitian

Metode secara etimologi adalah sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>26</sup> Maka dari itu, metode penelitian merupakan sebuah langkah yang digunakan untuk mencari kebenaran dari suatu objek dengan teliti dan cermat sehingga dapat menuju pada hasil yang maksimal.

Adapun penjelasan lebih lanjut akan Metode Penelitian dari tema kali ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan tindakan sosial. Pendekatan sosial, Penelitian Deskriptif Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan pola tingkah laku manusia (*behavior*) dan makna yang terkandung di balik tingkah laku yang sulit diukur secara matematis.<sup>27</sup>

Jika melihat dari keterangan yang telah dipaparkan, maka antara teori tindakan sosial dengan konsep *verstehen* dan penelitian Deskriptif Kualitatif dapat menjadi sebuah rangkaian metode penelitian. Sebab teori tindakan sosial berkonsep *verstehen* merupakan salah satu teori yang diterapkan pada penelitian yang tidak dapat diukur dengan angka-angka, yang dipaparkan dengan apa

---

<sup>26</sup> KBBI Offline versi 5.

<sup>27</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 48.

adanya, dengan tujuan untuk memahami akan arti dari sebuah fenomena tanpa tendensi mengevaluasi dan menghakimi.<sup>28</sup>

Dengan menggunakan konsep *verstehen*, Penulis akan memaparkan tentang Pengamalan serta Makna Pengamalan *Dalail Qur'an* secara rinci dan apa adanya sesuai dengan peristiwa yang melingkupi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memahami akan arti dari fenomena tersebut dalam sebuah rangkaian penelitian ilmiah dengan pendekatan tanpa prasangka.

## 2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data Primer penelitian ini berupa hasil observasi terhadap kegiatan *Dalail al-Qur'an* yang masih berupa data lapangan dan hasil wawancara kepada *Mujiz* sebagai tokoh sentral *Dalail al-Qur'an* serta para pengamal *Dalail al-Qur'an* sebagai pelaku kegiatan ini.

Adapun data Sekunder berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, sebagai pembantu merumuskan teori serta penerapannya.

## 3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus sebagai salah satu sentral dari pengamalan *Dalail al-Qur'an* yang sering dikunjungi oleh para pengamal *Dalail al-Qur'an* untuk mendapatkan *ijazah* atau izin khusus untuk mengamalkannya.

---

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 110.

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tanggal 20 Maret 2019 sampai 20 April 2019 dan 30 Mei 2019 sampai 30 Juni 2019. Hal ini dilakukan berkaitan dengan observasi dan wawancara terhadap para calon pengamal *Dalail al-Qur'an* yang belum pasti setiap hari datang untuk meminta *Ijazah Dalail Qur'an*. Maka dari itu, peneliti harus siap setiap saat berada di lokasi penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka teknik penumpulan datanya sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian dari sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Cara yang demikian dapat menghasilkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan.<sup>29</sup> Selain itu, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dengan artian melakukan wawancara secara mengalir dan bebas namun pertanyaan yang diajukan masih tetap dalam lingkup tema yang diangkat.<sup>30</sup> Teknik yang demikian dimaksudkan agar mendapatkan gambaran umum tentang pelaksanaan *Dalail al-Qur'an* dari *mujiz* dan makna spirit yang didapatkan oleh para pengamalnya.

---

<sup>29</sup> Ibid., 6.

<sup>30</sup> Jalil, "Organisasi Sosial *Dalail Khairat*", 86.

## b. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipatif, sebuah teknik penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan dan pendengaran serta benar-benar terlibat dalam kehidupan sehari-hari para responden.<sup>31</sup> Pengamatan dapat memungkinkan peneliti merasakan penghayatan yang juga dirasakan oleh informan. Untuk melaksanakan observasi tersebut, penulis telah selesai menjalankan amalan *Dalail al-Qur'an* dan sampai saat ini masih menjadi anggota dari alumni *Dalail al-Qur'an*. Sehingga memudahkan penulis untuk bersosialisasi dengan para informan.

## c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah langkah penelitian dalam merekam obyek penelitian yang disimpan dalam bentuk catatan visual maupun audio.<sup>32</sup> Dalam hal ini, peneliti merekam dan mencatat seluruh hal-hal yang berkaitan dengan *Dalail al-Qur'an* guna melakukan kajian lebih mendalam serta menjadikannya sebagai alat bukti penelitian.

## d. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukan hanya menggunakan data lapangan untuk melakukan kajian, namun juga menggunakan kajian Pustaka sebagai faktor pendukung kajian. Sebab dalam menentukan teori dan metode yang cocok untuk diterapkan pada sebuah penelitian membutuhkan kajian pustaka secara komprehensif.

<sup>31</sup> Pupu Saeful, "Penelitian Kualitatif", 7.

<sup>32</sup> Yusuf, "Pendekatan sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*", 60.

## 5. Analisis Data

Analisa data merupakan sebuah langkah dalam mengelola data untuk memperoleh hasil yang baik. Hasil penelitian dapat berupa cerita rinci tentang isi dari wawancara dan observasi yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, langkah awal yang akan dilakukan penulis adalah memilah hasil wawancara kepada para informan serta observasi terhadap pelaksanaan *Dalail al-Qur'an*, kemudian memfokuskannya pada data yang dikaji dalam rumusan masalah. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian.

Langkah kedua yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang telah dipilah dan menyusunnya secara deskriptif. langkah ini bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi.

Langkah ketiga adalah melakukan pembacaan secara objektif dengan menerapkan teori yang digunakan pada pemahaman subjek yang diteliti. Langkah ini ditempuh karena mengingat bahwa Studi *Living Qur'an* digunakan untuk melihat fenomena sosial sebagaimana yang dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subyek yang diteliti.<sup>33</sup>

Menarik kesimpulan dari proses pendialogkan antara teori-teori yang digunakan dengan pemahaman tentang subyek yang diteliti, merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Kesimpulan inilah yang akan menjadi hasil dari

---

<sup>33</sup> Ibid., 39 & 51.

pemaparan tentang pemaknaan dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an dalam pengamalan *Dalail Qur'an* secara teoritis dan ilmiah.

### **G. Sistematika pembahasan**

Secara garis besar, penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Kemudian tiga hal tersebut mengandung beberapa bab turunan yang saling berkaitan antar satu dengan lainnya.

Bab I berisi tentang Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II akan penulis jabarkan secara lebih luas tentang teori yang digunakan. Teori yang disebut adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Bab III, berisi tentang informasi seputar Pondok Pesantren Darul Falah serta pelaksanaan amalan serta Motif Pengamalan *Dalail al-Qur'an* secara menyeluruh.

Bab IV, berisi tentang analisis mengenai tema yang diangkat dalam Rumusan Masalah dan Pembahasan Mengenai Makna dari Pengamalan *Dalail al-Qur'an*.

Adapun Bab V akan penulis isi dengan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, saran-saran serta ucapan penutup.